

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LONDON LOVE*

STORY

(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Lutfina Zunia Apriliana*, Dr. Muh Abdullah M. A, Drs. Moh. Muzakka M. Hum.
Program Studi S1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
Email: Finaapriliana@gmail.com

ABSTRACT

Zunia Apriliana, Lutfina. 2017. *"The Inner Conflict of the Tissa TS London Love Story Novel novel with a study of Literary Psychology"*. Essay. Strata I Program in Indonesian Literature. Semarang. Faculty of Cultural Sciences Diponegoro University. Advisor: Dr. Muh. Abdullah, M.A.

In a study of the novel London Love Story: The story of four college students who are studying in London, England. When analyzed from the structure of the story there is a prolonged inner conflict on the main character. The purpose of this study is to reveal the classification of criteria of inner conflict of the main characters, from mild inner conflicts, inner conflicts and severe inner conflicts revealed in the novel story.

An analysis of the novel of London Love Story: The story of a woman named Caramel who in general experienced an inner conflict of turmoil in her life since falling in love with a man named Dave while in Bali, a knit of love knitted just days after being destroyed after Caramel learned that Dave will marry another woman. That's where Caramel disappeared and did not care about Dave anymore. Her inner conflicts have not been lost even though she has been in London for two years now, as well as Dave, who is both in London but still confused by Caramel's sudden disappearance while in Bali. However, who would have thought in the end they could meet in London despite the circumstances of Caramel heart that so hate with Dave, until the scene Dave chase Caramel to experience the accident hit by a car, with a very critical condition.

Keywords: *Inner conflict, structure, turmoil, psychology.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Menurut Semi (1993:8) sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dengan segala macam kehidupannya, maka sastra tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Karya sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Sastra bukanlah seni bahasa belaka, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Karya sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, dan psikologi sastra. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra.

Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Cerita dalam novel dimulai dari peristiwa atau kejadian terpenting yang dialami oleh tokoh cerita yang kelak mengubah nasib kehidupannya.

Psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Telaah karya sastra melalui pendekatan psikologi kerap kali dilakukan dengan menerapkan teori psikologi Sigmund Freud sebagai berikut:

Kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu aspek biologis, aspek psikologis dan aspek sosiologis. Aspek biologis merupakan aspek kepribadian yang asli kemudian aspek lainnya akan tumbuh. Misalnya saja insting atau perasaan yang ada di dunia batin orang tersebut. Aspek psikologis yaitu membedakan sesuatu yang ada di dalam batin dan sesuatu yang ada diluar (dunia obyektif, dunia realitas), sedangkan aspek sosiologis merupakan hal-hal yang diajarkan dengan berbagai perintah atau larangan, fungsinya untuk menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat” (Suryabrata, 2008:124-127).

Sastra dan psikologi memiliki hubungan dalam penelitian kondisi kejiwaan pengarang, pembaca, dan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Perbedaan yang mendasar dalam psikologi bersifat nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Psikologi sastra tidak bermaksud memecahkan masalah psikologis. Tujuan psikologi sastra ialah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Psikologi lahir untuk mempelajari kejiwaan manusia, yakni manusia yang ada di bumi yang menjadi objek penelitian psikologi. Sastra lahir dari masyarakat, pengarang hidup dalam tengah-tengah masyarakat dan pengarang juga menciptakan karya sastranya termasuk tokoh yang ada di dalamnya. Karya sastra berupa novel lebih panjang dan terperinci dalam penggambaran tokohnya, oleh karena itu kejiwaan yang ada dalam novel lebih kental.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat dikaji melalui aspek psikologi. Psikologi sendiri merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku dan proses mental atau kejiwaan. Tentu saja objek studinya adalah manusia itu sendiri yang memiliki karakteristik kepribadian dan tingkah laku yang berbeda-beda. Menyikapi suatu masalah teori psikologi sastra merupakan teori yang dapat dipelajari untuk mengetahui hal-hal mengenai kepribadian seseorang serta analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis.

Permasalahan hidup manusia biasanya timbul karena adanya pertentangan, baik yang timbul dari dalam diri manusia itu sendiri atau yang berasal dari luar dirinya. Pertentangan yang terjadi di dalam dirinya disebut dengan konflik batin. Konflik batin yang berlangsung lama bisa berdampak kepada perubahan sifat dan sikap manusia yang mengalaminya. Konflik internal atau konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati yang dianggap hidup dalam dunia yang fiksi, yaitu jiwa seseorang tokoh cerita. Konflik tersebut merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, konflik ini merupakan permasalahan intern seorang manusia. Permasalahan hidup, salah satunya konflik batin menjadi hal yang menarik. Tisa TS adalah salah satu dari sekian banyak pengarang di Indonesia. Beberapa karyanya bahkan dibuat menjadi layar lebar. Karya yang dibuat Tisa TS banyak mengandung nilai positif bagi pembaca, sehingga penulis tertarik menganalisis salah satu novel dari sekian karyanya yaitu novel yang berjudul *London Love Story*.

Novel ini bercerita tentang perjuangan Dave yang menyelamatkan perempuan yang hendak bunuh diri. Belakangan diketahui cewek tersebut bernama Adelle. Karena kebaikan hati Dave membuat Adelle jatuh cinta padanya.

Sementara itu, Caramel adalah mahasiswi Indonesia yang juga kuliah di sebuah universitas di London. Dia juga bekerja paruh waktu di sebuah kedai pizza. Caramel selalu ribut dengan ibunya soal surat-surat yang datang ke rumah ibunya, dan sang ibu mengirimkan surat tersebut ke London, sedangkan Caramel tidak mau membaca surat-surat tersebut.

Caramel tidak ingin membuka luka lama dengan membaca surat-surat itu. Di London, Caramel dikejar-kejar oleh Bima yang berusaha mendapatkan cintanya. Namun Caramel yang sudah tidak percaya tentang cinta, selalu memakai logika untuk memandang cowok. Bima pun dibuat bekerja keras untuk mendapatkan cinta Caramel. Apa sebenarnya yang membuat Caramel tidak dapat membuka pintu hatinya untuk Bima? Apakah ia masih mencintai pria yang pernah mengisi hatinya? Akhirnya takdir mempertemukan mereka berempat, Dave, Caramel, Bima, dan Adelle. Apakah Dave merupakan cinta lama Caramel? Adakah hubungan antara Adelle dan Bima? Semua akan terjawab jelas dalam novel "*London Love Story*" ini.

Penulis memilih menganalisis novel *London Love Story* karya Tisa TS yang diterbitkan tahun 2016 karena novel *London Love Story*, memiliki gambaran psikologis yang menonjol, terutama pada tokoh utama bernama Caramel, yang mengalami konflik batin. Konflik batin dipilih dengan alasan penulis ingin

mengetahui bagaimana cara tokoh utama dalam novel ini bisa melakukan sesuatu hal apa pun yang ternyata sangat bertentangan dengan batinnya sendiri, dan hal ini berkaitan erat dengan teori psikologi sastra dimana Caramel sebagai tokoh utama mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan yang berusaha untuk keluar dari rasa ketidaknyamanannya.

Penulis tertarik pada novel *London Love Story* karena mengisahkan tokoh-tokoh dalam novel yang menampilkan berbagai watak dan perilaku berkaitan dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis akibat konflik yang terjadi, khususnya tokoh Caramel. Watak atau kepribadian tokoh Dave berhubungan erat dengan ego, superego, kecemasan, kemudian pertahanan ego. Perilaku-perilaku tersebut muncul tergantung pada seberapa kuat pertahanan ego. Judul *London Love Story*, yang disuguhkan Tisa TS merupakan daya Tarik dari novel ini. Makna tersirat yang terkandung pada judul novel membuat penulis ingin mengetahui bagaimana alur dan akhir dari kisah ini. Atas dasar itulah, novel *London Love Story* dipilih kemudian dianalisis menggunakan teori struktur kepribadian.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur struktur karya sastra yang membangun novel *London Love Story* karya Tisa TS khususnya tokoh dan penokohan, alur, serta latar ?

2. Bagaimana konflik batin tokoh utama novel karya Tisa TS “*London Love Story*” ?.

A. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengungkapkan unsur novel *London Love Story* karya Tisa TS khususnya tokoh dan penokohan, alur, serta latar.
2. Mendeskripsikan penyebab konflik batin tokoh utama novel karya Tisa Ts dengan judul “*London Love Story*”.

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, hasil penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang ada pada ilmu sastra sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada kajian psikologi sastra.

b. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan bisa menjadi sarana dalam memahami faktor konflik batin tokoh utama dalam novel *London Love Story* karya Tisa TS serta sebagai referensi dan pertimbangan dalam penelitian karya sastra lain yang ingin dikaji dengan menggunakan kajian psikologi sastra.

Landasan Teori

1. Teori Struktural Fiksi

Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekadar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan cerita yang lebih kompleks dan tersusun dari unsur-unsur yang padu. Analisis struktural karya sastra, terutama fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan dan mengkaji fungsi serta hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah makna yang utuh. Misalnya, hubungan antarperistiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan penempatan plot yang tidak selalu kronologis, penokohan, latar, dan sebagainya. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Pendekatan struktural sangat penting bagi analisis karya sastra, karena di dalam suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Analisis struktur merupakan prioritas utama sebelum melakukan analisis yang lain. Tanpa analisis

struktur, kebulatan makna instrinsik yang dapat digali dari karya tersebut tidak dapat dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw melalui Sugihastuti, 2002:44).

Sesuai dengan masalah penelitian, penulis akan memusatkan perhatian pada tokoh dan penokohan, alur, serta latar karena unsur tersebut merupakan unsur terpenting untuk menentukan karakter tokoh, jalan cerita, dan peristiwa-peristiwa yang membangun sebuah cerita dalam novel.

a. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2009:79). Sedangkan tokoh dalam sebuah cerita yang dikenal juga dengan istilah pelaku adalah individu yang mengalami tiap-tiap peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya adalah manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang dimanusiakan (Sudjiman, 1988:16).

2. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu (Aminuddin, 2009:79), sedangkan dalam istilah penokohan menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita, teknik pelukisan tokoh pada novel dapat dilakukan dalam dua cara yaitu secara analitik dan dramatic. Beberapa tokoh digambarkan wataknya melalui pelukisan

ekspositori, yang sering juga disebut sebagai teknik analitik atau pelukisan secara langsung, yaitu dengan mendeskripsikan kepada pembaca dengan mudah melainkan begitu saja yang bisa berwujud sikap, sifat, watak, tingkah laku, ciri fisik. Sedangkan pelukisan dramatic, yaitu penampilan secara tidak langsung, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama. Kemunculan watak dan karakter pada tokoh tidak dideskripsikan secara eksplisit. Pengarang membiarkan tokoh cerita menunjukkan pendiriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal melalui tindakan atau tingkah laku atau peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2005:165).

Alur

Menurut Burhan Nurgiyantoro, alur atau yang dikenal dengan istilah plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain (2005:110). Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tipe kejadian itu hanya digabungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton, 1965:14). Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Terdapat tiga tahap alur yang digunakan sebagai acuan berdiri dan berkembangnya suatu peristiwa hingga akhirnya berkaitan dan membentuk satu unsur yang utuh diantaranya: (a) Tahap awal, tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai pengenalan. Tahap pengenalan biasanya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-

tahap berikutnya. Fungsi pokoknya untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan; (b) Tahap tengah, tahap tengah cerita yang dapat disebut juga dengan tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan. Konflik yang dikisahkan, seperti telah dikemukakan dapat berupa konflik internal, konflik eksternal, atau konflik pertentangan yang terjadi antar tokoh cerita, antara tokoh protagonist dengan tokoh antagonis atau keduanya sekaligus; (c) Tahap Akhir, tahap akhir sebuah cerita dapat juga disebut tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau menyaran pada hal bagaimanakah akhri sebuah cerita.

b. Latar

Menurut Stanton (2007:35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar sangat berguna bagi pembaca dan pengarang. Bagi pembaca latar berguna untuk membayangkan atau menggambarkan tempat, waktu, dan suasana yang dialami oleh tokoh dalam cerita atau karya sastra. Sedangkan bagi pengarang latar berguna untuk mengembangkan ide atau gagasannya yang akan dituangkan ke dalam karyanya.

Latar adalah sesuatu yang menggambarkan situasi atau keadaan dalam penceritaan. Panuti Sudjiman mengatakan bahwa latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana

(1992:46). Sumardjo dan Saini K.M. (1997:76) mendefinisikan latar bukan hanya menunjuk pada tempat, atau waktu tertentu, tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah sampai pada pemikiran rakyatnya, kegiatannya, dan lain sebagainya.

Latar tidak hanya mengenai pada tempat, hubungan waktu maupun juga mengenai pada lingkungan sosial yang berwujud tatacara, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

1. Teori Psikologi Sastra

Menurut Endraswara, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis yang menampilkan aspek kejiwaan melalui tokohnya (2008:96). Kepribadian sendiri berasal dari kata *personality* (Inggris) dan berasal dari kata *persona* (Latin) yang berarti kedok atau topeng, yang mana dalam hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, watak maupun pribadi seseorang. Kepribadian adalah suatu totalitas psikopisis yang kompleks dari individu, sehinggal tampak dalam tingkah lakunya yang unik (Sujanto, 2008:12). Menurut Freud (melalui Suryabrata, 2013:124-128), kepribadian terdiri atas tiga sistem yaitu:

a. *Das Es* atau *id*

Das es atau dalam Bahasa Inggris the id disebut juga Freud *System der Unbewussten*. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek lainnya tumbuh.

Oleh karena itu *das es* merupakan dunia batin dan subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif, *das es* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink; *das es* merupakan “*reservoir*” energi psikis yang menggerakkan *das ich* dan *das Ueber ich*. Energi psikis di dalam *das es* situ dapat meningkat oleh karena perangsang; baik perangsang dari dalam maupun perangsang dari luar, yang menjadi pedoman dalam berfungsinya *das es* ialah menghindari diri dari ketidakeuasan dan mengejar keuasan; pedoman ini disebut Freud “prinsip kenikmatan” atau “prinsip keuasan”.

b. *Das Ich* atau *The Ego*

Das Ich atau dalam Bahasa Inggris *The Ego* disebut juga *system der bewussten-vorbewussten*. Aspek ini adalah aspek psikologis daripada kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan, seperti contoh orang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya; ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan. Di sinilah perbedaan antara *id* (dunia subyektif) dan *ego* (dunia objektif).

Das ich dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, oleh karena itu *das ich* ini mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya, serta memilih objek-objek yang dapat memenuhi kebutuhan; di dalam menjalankan fungsi ini seringkali *das ich* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *das es* dan *das ueber ich* dan dunia luar. Namun haruslah selalu diingat, bahwa *das ich*

adalah derivat dari *das Es* dan bukan untuk merintanginya; peran utamanya ialah menjadi perantara kebutuhan-kebutuhan instinktif dengan keadaan lingkungan, demi kepentingan adanya organisme.

c. *Das Ueber Ich* atau *The Super Ego*

Das Ueber Ich adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orangtua kepada anak-anaknya yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. *Das ueber ich* lebih merupakan kesempurnaan dibandingkan dengan kesenangan; karena itu *das Ueber Ich* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian.

Das Ueber Ich I diinternalisasikan dalam perkembangan anak sebagai respon terhadap hadiah dan hukuman yang diberikan oleh orangtua (dan pendidik yang lain). Dengan maksud untuk mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman anak mengatur tingkah lakunya sesuai dengan garis-garis yang dikehendaki oleh orangtuanya. Apapun juga yang dikatakannya sebagai tidak baik dan bersifat menghukum akan cenderung menjadi "*Consienta*" anak, apapun juga yang disetujui dan membawa hadiah cenderung untuk menjadi *Ich-Ideal* anak. Mekanisme yang menyatukan sistem tersebut kepada pribadi disebut introjeksi. Jad *das ueber ich* ini makan control terhadap tingkah lakunya yang dulu dilakukan oleh orangtuanya (atau wakilnya) menjadi dilakukan oleh pribadi sendiri, moral yang dulunya heteronom lalu menjadi otonom.

Adapun fungsi pokok *das ueber ich* itu dapat dilihat dalam hubungan dengan ketiga aspek kepribadian itu, yaitu: (1) merintangikan impuls-impuls *das es*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang

oleh masyarakat. (2) Mendorong *das ich* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis daripada realistik. (3) Mengejar kesempurnaan. Jadi *das ueber ich* itu cenderung untuk menentang baik *das ich* maupun *das es* dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal.

2. Teori Kepribadian

Menurut teori psikoanalitik Sigmund Freud, kepribadian terdiri atas tiga elemen. Ketiga unsur kepribadian itu dikenal sebagai *id*, *ego*, dan *superego*, yang bekerja sama untuk menciptakan perilaku manusia yang kompleks. Dalam novel *London Love Story* penulis menggunakan teori kepribadian. *Id* adalah lapisan paling dalam, sistem kepribadian kodrati, yang sudah terbentuk sejak lahir. Ia berada di dalam bawah sadar yang berisi instintif dan dorongan-dorongan primitif yang secara konkret berwujud libido. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. *Ego* adalah pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata sehingga *id* tidak terlalu terdorong keluar. *Ego* berada di alam sadar dan bersifat rasional. *Superego* adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum termanifestasikan dalam bentuk perintah dan larangan. *Superego* menentukan pilihan dan tindakan perilaku seseorang apakah baik dan pantas atau sebaliknya (Minderop, 2010:22).

3. Teori Konflik Batin

Istilah konflik berasal dari kata kerja bahasa Latin *configure* yang berarti saling memukul. Dari Bahasa latin tersebut diadopsi kedalam bahasa Inggris, *conflict*,

yang kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia yakni konflik. Konflik diketahui sebagai salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Dalam realitas, konflik adalah hal yang harus ada dan kehadirannya tidak dapat ditawar lagi karena konflik merupakan unsur dasar kehidupan manusia (I.B. Wiriawa, 2013:66).

Melalui karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan. Oleh karena itu, konflik mempunyai peranan untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pembaca dapat terlibat secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita.

Wellek dan Warren berpendapat bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatic, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi (Welleck & Warren, 1990:285). Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan satu dan keinginan yang lain. Konflik juga dapat terjadi jika tidak adanya kesepakatan antara ego satu dan ego yang lain. Hal tersebut biasanya terjadi pada kehidupan nyata yang kebanyakan orang sering menghindarinya.

Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik dan konflik mampu memicu terjadinya peristiwa yang lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik dengan

adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang di luar dirinya, tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin dan hati seseorang tokoh. Konflik internal (atau: konflik kejiwaan), di pihak lain adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seseorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan perasaan intern seseorang manusia (Nurgiyantoro, 2007:123-124)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konflik didefinisikan sebagai percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Dengan demikian, secara sederhana konflik merujuk pada adanya dua hal atau lebih yang bersebrangan, tidak selaras dan bertentangan. Penulis mengartikan dan menjelaskan arti konflik, batin, dan konflik batin dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:587)*.“(1)percekocokan, perselisihan, pertentangan ; (2)ketegangan atau pertentangan dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antar dua tokoh, dsb).”

Konflik batin dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:587)* konflik batin disebabkan oleh adanya 2 gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku”.

A. Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, ketakutan, kemarahan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan ketegangan (Kreech, 1974:471). Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan

iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi atau enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Perasaan rasa bersalah, kesedihan, dan kebencina juga termasuk dalam klafisikasi emosi.

1. Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi, impuls, dan standar moral (*impulus ekspression versus moral standart*). Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk pengadilan nafsu seks. Seks dan agresi merupakan dua wilayah yang selalu menimbulkan konflik yang dihadapkan pada standar moral. Pelanggaran terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah (Hilgard et al., 1975:434).

Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perannya bersalah kadang-kadang dapat di hapuskan karena si individu mengingkarinya dan ia merasa benar. Upaya ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk memperoleh kesenangan.

2. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan

kekecewaan atau penyesalan. Parkes (1965) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi, dan putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah, serta menarik diri dari pergaulan.

3. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/engga yang dampaknya ingin menghindar dan tidak termasuk menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya. Apabila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Kreech, et al:1974:479).

B. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas; mekanisme ini melindungnya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari anxitas internal dengan medistorsi realitas dengan cara (Minderop, 2010:29-32).

Pertahanan yang paling primitive dari ancaman-ancaman dari luar ialah *denial of reality* (penolakan realitas).

Menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan anxitas. Misalnya, ketika ego menahan keinginan mencapai kenikmatan dari id, anxitas dari dalam terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika ego merasakan bahwa id dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. Anxitas mewaspadaikan ego untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan ego, melindungi ego seraya mengurangi anxitas yang diproduksi oleh konflik tersebut. Menurut Hilgard (1975), yang dikutip oleh Minderop (2010:32-36) ada beberapa cara mengatasi konflik tersebut yaitu:

1. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang artis pelukis tubuh model tanpa busana.

2. Proyeksi

Kita semua kenapa menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkan dengan alasan lain. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut

diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi.

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi memiliki dua tujuan yaitu pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; kedua memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku.

Contoh-contoh rasionalisasi : Pertama, rasa suka atau tidak suka sebagai alasan: seorang gadis yang tidak diundang ke sebuah pesta, bahwa ia tidak akan pergi walau diundang karena ada beberapa orang yang tidak disukainya yang hadir di pesta tersebut. Kedua, menyalahkan orang lain atau lingkungan sebagai alasan: seseorang yang terlambat karena tertidur akan menyalahkan orang lain yang tidak membangunkannya atau mengatakan kelelahan karena terlalu sibuk sehingga terlelap. Seharusnya ia dapat bangun dengan memasang waker sebelumnya. Ketiga, kepentingan sebagai alasan seseorang membeli mobil model terbaru dengan alasan mobil lama membutuhkan banyak biaya reparasi. Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Kehidupan Caramel

1. Masa setelah lulus SMA

Setelah lulus SMA, informasi mengenai Caramel dimasa itu tidak banyak didapat dalam novel *London Love Story* karya Tisa TS. Melainkan sebuah gambaran dia berlibur ke Bali dan berkenalan hingga jatuh cinta kepada lelaki bernama Dave, belum lama menjalin hubungan dengan Dave, Caramel memilih untuk menghilang dari kehidupan Dave karena alasan tertentu yang tidak diketahui Dave, yaitu Caramel mendengarkan pembicaraan seorang wanita dengan Dave membahas acara pernikahan. Berikut kutipannya :

Di sebuah restoran, Caramel duduk menunggu dengan wajah gelisah sembari menatap jam di pergelangan tangan. Seorang pelayan datang menghampirinya dengan sebuah menu.

“Mbak, ini jangan diangkat, yah! Saya ke toilet dulu,” ucap Caramel pada pelayan.

Caramel beranjak ke toilet. Saat berjalan ke toilet, Caramel melihat seorang cewek duduk sendiri dengan sebuah undangan tergeletak di mejanya.

Tak lama setelah Caramel masuk ke dalam toilet, pacar Caramel muncul dan langsung menuju ke meja cewek yang sedari tadi terlihat memang menunggu kedatangan seseorang. Dia adalah cewek yang duduk tidak jauh dari meja Caramel. (Tisa TS, 2015:115)

“Aku punya *surprise* buat kamu, sayang!” bilang cewek itu ke cowok yang sudah menjadi pacar Caramel.

“Itu undangan siapa?” tanya pacar Caramel penuh curiga sambil melihat ke arah undangan yang ada di depannya.

Seketika cewek itu langsung meraih kedua tangan si cowok dengan mesra, “Jangan khawatir, papaku udah siapin semuanya”.

“Itu undangan siapa?” tanya pacar Caramel dengan nada lebih tinggi.

“ini undangan pernikahan kita, sayang! Papaku udah ngatur semuanya supaya pernikahan kita, jadi pernikahan *of the year!* Aku udah siapin lebih dari lima puluh ribu undangan.” (Tisa TS, 2015:116)

Caramel yang sedari tadi telah keluar dari toilet, tanpa sengaja mendengar percakapan mereka. Sontak, kaki Caramel membeku. Ia tak sanggup melanjutkan langkahnya. Dan Caramel seperti tercekak.

Dadanya sesak, matanya terasa perih. Ia gemetar. Ingin rasanya mengambil sebuah belati dan menancapkannya ke dada pacarnya. Tanpa terasa, air mata Caramel jatuh menetes di pipinya. Ia tak tahan lagi. Caramel langsung berlari keluar, meninggalkan restoran. Sejak malam itu, Caramel tak pernah lagi terlihat. *Handphone*-nya pun, tak lagi aktif. Ia seolah menghilang. (Tisa TS, 2015:117)

2. Masa kuliah di London

Caramel adalah seorang gadis yang mandiri, kepergiannya ke London untuk urusan kuliah, meskipun itu bukan sebuah usaha yang mudah karena berat hati meninggalkan ibunya yang berstatus *single parent* tinggal sendirian di Jakarta sejak ayahnya meninggal dunia. Hidup di London juga dimanfaatkan Caramel untuk bekerja part time di sebuah kafe Pizza di tengah kota, hal ini dia lakukan demi meringankan biaya hidupnya yang tinggi, namun dia tetap focus dengan kuliahnya. Berikut kutipannya :

Tring tring

Bunyi bel diatas pintu yang menandakan bahwa pintu baru saja terbuka, terdengar saat Caramel masuk kedalam sebuah kafe Pizaa, tempat ia bekerja sebagai seorang part timer. (Tisa TS, 2015:14)

B. Struktur Kepribadian

1. *Das Es* atau *id*

Das es atau dalam bahasa Inggris the id disebut juga Freud *system der unbewussten*. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek lainnya tumbuh. Oleh karena itu das es merupakan dunia batin ada subjektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif, das es berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk insting-insting das es merupakan “*reservoir*” energi psikis yang menggerakkan *das ich* dan *das ueber*

ich. Energy psikis di dalam das E situ dapat meningkat oleh karena perangsang; baik perangsang dari dalam maupun perangsang dari luar, yang menjadi pedoman dalam berfungsinya das Es ialah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan; pedoman ini disebut Freud “prinsip kenikmatan” atau “prinsip keenakan”. Hal yang paling menonjol dari *Das Es* atau *id* terlihat ketika peristiwa dimana Caramel meluapkan perasaan kecewanya saat mendengar pembicaraan Dave (yang saat itu menjadi pacar Caramel) dengan wanita lain mengenai acara pernikahan. Berikut kutipannya:

“Itu undangan siapa?” tanya pacar Caramel dengan nada lenih tinggi.
“Ini undangan pernikahan kita, Sayang! Papaku udah atur, supaya pernikahan kita, jadi pernikahan of the year! Aku udah siapin lebih dari lima puluh ribu undangan.”

Caramel yang sedari tadi telah keluar dari toilet tanpa sengaja mendengar percakapan mereka. Sontak, kaki Caramel membeku. Ia tak sanggup melanjutkan langkahnya. Dan Caramel, seperti tercekak. Dadanya sesak, matanya terasa perih. Ia gemetar. Ingin rasanya mengambil sebuah belati dan menancapkan ke dada pacarnya.

Kurang ajar.

Caramel hanya bisa mengutuki pacarnya dalam hati.

Ia mulai mundur perlahan supaya kehadirannya tidak diketahui.

Tanpa terasa, air mata Caramel jatuh menetes di pipinya. Ia tak tahan lagi. Caramel langsung berlari keluar, meninggalkan restoran.

Sejak malam itu, Caramel tak pernah lagi terlihat. Handphone-nya pun. Tak lagi aktif. Ia seolah menghilang. (Tisa TS, 2015:115-116).

Hal yang paling menguatkan dari *das es* atau *id* Caramel terlihat ketika peristiwa di mana Caramel bertemu mantan kekasihnya yaitu Dave di kota London. Caramel yang masih merasakan sakit hati atas peristiwa di Bali memilih

berlari menjauh dari Dave. Hal tersebut dilakukan karena tak ingin teringat masa lalunya bersama Dave. Berikut kutipannya:

“Kara...” Sapaan pertamanya untuk Caramel setelah sekian lama. Ada sebuah rasa canggung yang menggantung di lidahnya. “Jadi, benar, kamu disini?” ucap cowok itu agak terbata – bata.

Caramel tak bisa menjawabnya. Ia terlalu sungkan. Ia lalu cepat – cepat berbalik badan, bersiap meninggalkan mantannya.

“Kara!” panggil Dave itu mengejar Caramel.

Tapi Caramel bergeming. Ia terus berjalan meninggalkan teriakan mantannya. Wajahnya semakin jelas pucat pasi dan terus bergegas pergi, berjalan cepat meninggalkan taman sambil mengatur napasnya yang terasa seperti di dalam air. Sementara mantan kekasih Caramel juga terus mengejar dan memanggil Caramel.

“Kamu nggak seharusnya ada lagi di depan aku!” tegas Caramel. Suaranya mulai terdengar parau.

“Aku nggak ngerti apa salah aku?”

Dave dengan cepat mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Sebuah gelang. Gelang yang dulu sangat berarti dalam hubungan mereka. *P.R.O.M.I.S.E.* Tulisan itu masih terukir rapi di atas gelang.

“Kamu ingat ini? Kamu ingat janji yang kamu buat untuk tetap mencintai aku dan bersama aku selamanya, sebelum kamu tiba – tiba menghilang. Dan sekarang kamu tampar aku saat akhirnya aku menemukan kamu?.

“Janji?” Caramel mulai bereaksi. “Kamu masih ingat janji itu? Gelang itu masih kamu simpen, buat apa? Buat apa! Supaya kamu bisa mengenang prestasi kamu yang berhasil menipu cewek bodoh kayak aku? Kamu terbangin hati aku, kamu yakinin aku kalau kamu akan kasih aku sayap hingga hati aku nggak pernah jatuh! Tapi, yang kamu lakukan itu justru sebaliknya.

“Aku nggak ngerti apa maksud kamu!” Wajah Dave benar – benar terlihat putus asa. “Seandainya aku bisa kembali ke waktu kita di Bali dulu. Aku akan tarik kata – kata aku!” Genangan air mata mulai berkumpul di pelupuk mata Caramel.

“Saat aku minta sama Tuhan, supaya Tuhan ambil nyawaku satu hari lebih dulu, sebelum Tuhan ambil nyawa kamu, karena bagiku kehilangan kamu lebih menakutkan dari kematian. Kamu ingat itu? Dan sekarang aku harap nggak pernah ucapin kata – kata itu! Aku harap aku nggak pernah ketemu kamu!” (Tisa TS, 2015:155-164)

2. *Das Ich* atau *The Ego*

Das Ich atau dalam Bahasa Inggris *The Ego* disebut juga *System der Bewusstsein-Vorbewusstsein*. Aspek ini adalah aspek psikologis dari pada kepribadian yang

timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan, seperti contoh orang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan. Di sinilah perbedaan antara *id* (dunia subyektif) dan *ego* (dunia objektif). *Das ich* dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, oleh karena itu *das ich* ini mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya, serta memilih objek-objek yang dapat memenuhi kebutuhan; di dalam menjalankan fungsi ini seringkali *das ich* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *das Es* dan *das ueber ich* dan dunia luar. Namun haruslah selalu diingat, bahwa *das ich* adalah derivat dari *das es* dan bukan untuk merintanginya; peran utamanya ialah menjadi perantara kebutuhan-kebutuhan instinktif dengan keadaan lingkungan, demi kepentingan adanya organisme, Menurut Freud (melalui Suryabrata, 2013:124-128). Struktur kepribadian *ego* pada tokoh Caramel terlihat ketika berbicara dengan Bima di dalam rumahnya. Bima melarang Caramel untuk pulang ke Jakarta, dan disaat itu pula Bima mengungkapkan perasaanya kepada Caramel, ingin mengajaknya menikah. Berikut kutipannya :

“Kamu mau kemana, Mel?”

“Aku mau Pulang ke Jakarta,” sahut Caramel datar.

“*What?! Kenapa? Kamu mau pulang tanpa bilang selamat tinggal sama aku?*”

“Aku lagi nggak bisa mikir, Bim, maaf.”

“Nggak, Mel. Kamu nggak boleh pergi!”

“Emangnya kenapa?”

“Karena... karena aku nggak mau kamu pergi!”

“Bim, kamu temen yang baik selama aku disini. Tapi maaf, kamu nggak berhak ngelarang – larang aku. Kamu bukan siapa – siapa aku.”

“Kalo gitu buat aku berhak untuk ngelarang kamu. Mel, *Will you marry me...*”

“Mel, aku tahu selama ini kamu nggak anggap aku serius. Dan ini adalah bukti keseriusan aku!”

“Kamu gila, ya?! Kamu nggak lucu, Bim!” Caramel menarik paksa tangannya yang digenggam oleh Bima. “Sumpah, kamu nggak lucu!”

“Mending aku nggak lucu dari pada pengecut kayak kamu!” balas Bima.

“Aapaaa?” Maksud kamu apa?” Muka Caramel memerah menahan emosi.

“Iya, kamu pengecut! Kamu selalu lari kan setiap ada orang yang perhatian lebih sama kamu. Kenapa? Karena nggak bisa *Move on*? Cuma orang pengecut yang lari dari masalahnya, lalu sembunyi dan ujung – ujungnya nyakitin orang lain karena nggak bisa *Move on*! Sekarang, aku tanya sama kamu, buat apa selama satu tahun lebih kamu lari dan sembunyi, kalo kamu nggak berhasil lupain dia?! Bukan cowok itu yang penipu, mel!! Tapi kamu!!

Sontak saja tubuh Caramel semakin gemetar. Darahnya mendidih dan akhirnya ia bersuara.

“Dengar ya Bim, Cuma karena aku selalu nutupin semua rasa sakit aku dengan senyum, bukan berarti kamu tahu kalo aku baik – baik saja selama ini, dan cuma karena kita sering jalan selama ini, bukan berarti kamu tahu hidup aku yang sebenarnya. Makasi udah nge – *judge* aku. Itu meyakinkan aku kalau kamu emang nggak pantas jadi bagian dari hidup aku!”

“Bim, aku pernah mencintai orang yang mengubah perasaan aku jadi benci. Dan kebencian itu yang bikin aku jadi pengecut kayak sekarang! Aku mohon, jangan jadiin aku pengecut untuk kedua kalinya. *Please go...*”

“Mel, dengar dulu!” (Tisa TS, 2015:144-147).

3. *Das Ueber Ich* atau *The Super Ego*

Das Ueber Ich adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orangtua kepada anak-anaknya yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. *Das ueber ich* lebih merupakan kesempurnaan dibandingkan dengan kesenangan; karena itu *das ueber ich* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. *Das ueber ich* diinternalisasikan dalam perkembangan anak sebagai respon terhadap hadiah dan hukuman yang diberikan oleh orangtua (dan pendidik-pendidik

yang lain). Dengan maksud untuk mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman anak mengatur tingkah lakunya sesuai dengan garis-garis yang dikehendaki oleh orangtuanya. Apapun juga yang dikatakannya sebagai tidak baik dan bersifat menghukum akan cenderung menjadi “*Consienta*” anak, apapun juga yang disetujui dan membawa hadiah cenderung untuk menjadi *Ich-Ideal* anak. Mekanisme yang menyatukan sistem tersebut kepada pribadi disebut introjeksi. Jadi *das ueber ich* ini makan control terhadap tingkah lakunya yang dulu dilakukan oleh orangtuanya (atau wakilnya) menjadi dilakukan oleh pribadi sendiri, moral yang dulunya heteronom lalu menjadi otonom, Menurut Freud (melalui Suryabrata, 2013:124-128). Adapun fungsi pokok *das ueber ich* itu dapat dilihat dalam hubungan dengan ketiga aspek kepribadian itu, yaitu: (1) merintangi impuls-impuls *das es*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat. (2) Mendorong *das ich* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik daripada realistik. (3) Mengejar kesempurnaan. Jadi *das ueber ich* itu cenderung untuk menentang baik *das ich* maupun *das es* dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal.

Das Ueber Ich atau *The Super Ego* Caramel terlihat pada peristiwa dimana percakapan Caramel dan Adelle setelah Dave mengalami kecelakaan ketika mengejar Caramel dijalanan. Berikut kutipannya :

“Kamu puas sekarang?”

Caramel tak bisa menjawab pertanyaan Adelle.

“Kenapa diam? Kamu nggak bisa jawab, kan? Aku tahu kenapa, karena setengah hati kamu masih cinta sama mantan kamu.”

“Apa maksud kamu?”

“Aku yang atur semuanya. Kamu tahu kenapa mantan kamu ada di taman itu?”

“Kamu, kan? Tapi bagaimana kamu tahu, kalau dia...”

“Kamu nggak perlu tahu. Yang jelas kamu harusnya malu, Mel! Aku lakuin apa pun untuk mencegah kamu patah hati seperti aku. Tapi, kamu malah ngelakuin kebodohan yang nggak Cuma nyakitin diri kamu, tapi nyakitin orang lain juga!”

“Tapi dia selingkuh, Delle! Setelah dia buat aku berharap dan jatuh cinta sama dia, ternyata dia punya perempuan lain, yang mungkin nasibnya sama kayak aku!”

Kali ini Adelle yang terdiam. “Mel, semua orang punya masa lalu. Tugas Tuhan untuk hakimi mereka, bukan kamu.”

Caramel tersentak mendengar ucapan Adelle. (Tisa TS, 2015:170-171).

Dari ketiga struktur kepribadian yaitu *das es* atau *id*, *das ich* atau *the ego*, dan *das ueber ich* atau *the super ego* yang dimiliki Caramel dapat penulis simpulkan bahwa Caramel memiliki struktur kepribadian yang tidak seimbang. Terjadi pertentangan *ego* yang dimiliki Caramel dengan sang ibu, Dave, Bima dan Adelle. Hal tersebut yang menyebabkan awal mula konflik batin yang dialami Caramel.

C. Konflik Batin Tokoh Utama

1. Latar belakang konflik batin tokoh utama

Konflik batin Caramel berawal dari kejadian menyakitkan di Bali dengan Dave. Konflik tersebut disebabkan rasa kecewanya saat mendengar pembicaraan Dave (yang saat itu menjadi pacar Caramel) dengan wanita lain mengenai acara pernikahan, sontak membuat hati Caramel hancur.

Hal di atas bisa menjadi faktor pemicu Caramel menutup pintu hatinya untuk siapa pun. Ia menjadi pribadi yang susah ditaklukkan hatinya oleh pria manapun. Selain itu Caramel pintar dalam menyembunyikan rasa sakit hatinya dengan sikap keceriaannya. Dari keceriaannya itulah yang membuat lelaki suka padanya, tak terkecuali Bima, namun apakah artinya usaha Bima selama itu untuk mendapatkan hatinya, karena pintu hati Caramel sudah tertutup.

2. Faktor penyebab konflik batin tokoh utama

Hardjana (1994: 23) mengemukakan bahwa konflik terjadi manakala hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Dalam novel karangan Tisa TS ini banyak di munculkan terkait faktor penyebab konflik batin yang dialami oleh Caramel sebagai tokoh utama dan menjadi bahasan inti dari penulis.

a. Tekanan keluarga

Salah satu faktor penyebab konflik batin yang dialami Caramel sebagai tokoh utama mengenai seringnya sang mama mengirimkan surat – surat ke London untuk Caramel dari mantan kekasih Caramel yang mengirimkan surat – surat tersebut ke rumah Caramel di Jakarta karena dia tidak mengetahui keberadaan Caramel saat ini. Caramel bukannya senang, justru Caramel geram dengan mamanya karena seringnya mengirimkan surat – surat itu kepada dirinya. Sedangkan Caramel saat ini berusaha untuk melupakan semua kejadian yang pernah dialami dengan mantan kekasihnya itu.

“Ma, kan aku udah bilang, nggak usah deh pake kirim surat – surat itu ke sini! Percuma juga, sih. Aku juga nggak bakal baca!” sahut Caramel di ujung telepon kepada ibunya.

“Paling nggak, kamu baca dulu suratnya. Kamu nggak mau bales, ya nggak apa – apa. Lagipula, kalo Mama mau kembalikan semua surat ini nggak ada alamatnya juga (Tisa TS, 2015:11).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Caramel mendapat tekanan dari sang mama yang menginginkan sekali Caramel membaca surat dari mantan kekasihnya yang bernama Dave, namun semakin seringnya mama mengirimkan surat itu ke London, memperkuat konflik batin yang dirasakan Caramel atas kejadian sewaktu di Bali.

b. Bertengkar dengan orang tua

Konflik batin dapat terjadi akibat dari pertentangan antara id sebagai pemberi dorongan, ego sebagai pikiran rasional, dan superego sebagai pengendali yang berisi sistem nilai dan norma yang berlaku dikalangan masyarakat sekitar. Penyebab Caramel mengalami konflik batin terjadi pada saat ego Caramel mencuat ketika sang mama sering mengirimkan surat dari Dave ke London, namun Caramel tetap dengan ego nya yang menegaskan agar sang mama tidak mengiriminya surat terus menerus, karena bagi Caramel surat yang dikirimkan oleh sang mama ke London itu percuma, Caramel tidak mau membacanya surat tersebut dan tidak mau menjawab telepon dari Dave.

Udahlah Caramel, udah setahun berlalu. Justru kalau kamu bersikap seperti itu, Mama yakin surat – surat ini nggak akan berhenti datang! Dan satu hal lagi, kenapa kamu nggak mau terima telepon dari dia? Kalo kamu terima, kamu kan bisa tahu masalahnya?” Sang bunda tak kalah kesal dengan ucapan sang anak. (Tisa TS, 2015:11).

“Please deh ma, baca suratnya aja aku nggak mau, apalagi terima telpon dia. Aku udah lupain semuanya! Aku nggak mau lagi berurusan sama dia. Percuma mama kirim semua surat itu jauh – jauh ke sini, kalo Cuma buat aku buang atau aku bakar!” (Tisa TS, 2015:12).

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan bahwa Caramel begitu mendapat tekanan dari sang mama, meskipun pertengkaran kecil itu hanya lewat telepon tak urung membuat Caramel makin mempertahankan ke egoisannya untuk tidak merespon telepon maun surat dari Dave.

c. Tidak mau mendengar pendapat orang lain

Faktor penyebab konflik batin terjadi ketika Caramel tidak mau mendengarkan nasihat Bima mengenai perasaan yang selama ini ditutup-tutupi oleh Caramel. Bima berpendapat bahwa selama ini Caramel berusaha membohongi dirinya sendiri, berikut kutipannya.

“Iya, kamu pengecut! Kamu selalu lari kan setiap ada orang yang perhatian lebih sama kamu. Kenapa? Karena nggak bisa move on? Cuma orang pengecut yang lari dari masalahnya, lalu bersembunyi dan ujung-ujungnya nyakitin orang lain karena ngga bisa move on! Sekarang aku tanya sama kamu, buat apa selama satu tahun lebih kamu lari dan sembunyi, kalo kamu nggak berhasil lupain dia?! BUKAN COWOK ITU YANG PENIPU, MEL!! TAPI KAMU!!!”

Zap !!

Rasanya seperti sebuah pisau belati tertancap di hati Caramel saat kalimat barusan meluncur dari mulut Bima.

“Dan yang lebih parahnya lagi, yang kamu tipu adalah diri kamu sendiri!”

Tubuh Caramel semakin bergetar. Darahnya mendidih. Kini ia bersuara...

“Dengar ya Bim, Cuma karena aku selalu nutupin semua rasa sakit aku dengan senyum, bukan berarti kamu tahu aku baik-baik aja selama ini! Dan Cuma karena kita sering jalan selama ini bukan berarti kamu tahu hidup aku yang sebenarnya. Makasih udah nge-judge aku. Itu meyakinkan aku kalau kamu emang nggak pantes jadi bagian dari hidup aku (Tisa TS, 2015:146-147).

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa selama ini Caramel berusaha menyembunyikan rasa sakit hati yang dialaminya selama di Bali dengan mantan kekasihnya yang tak lain adalah Dave.

d. Terlalu percaya dengan diri sendiri

Terlalu percaya akan pemikirannya sendiri merupakan salah satu faktor penyebab konflik batin yang dialami Caramel. Dia yakin bahwa Dave yang telah mengkhianatinya, dari keyakinan itulah yang membuat konflik batin yang dialami Caramel semakin menjadi-jadi. Kejadian tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

“Itu undangan siapa?” tanya pacar Caramel dengan nada lenih tinggi.

“Ini undangan pernikahan kita, Sayang! Papaku udah atur, supaya pernikahan kita, jadi pernikahan of the year! Aku udah siapin lebih dari lima puluh ribu undangan.”

Caramel yang sedari tadi telah keluar dari toilet tanpa sengaja mendengar percakapan mereka. Sontak, kaki Caramel membeku. Ia tak sanggup melanjutkan langkahnya. Dan Caramel, seperti tercekak. Dadanya sesak, matanya terasa perih. Ia gemetar. Ingin rasanya mengambil sebuah belati dan menancapkan ke dada pacarnya.

Kurang ajar.

Caramel hanya bisa mengutuki pacarnya dalam hati.

Ia mulai mundur perlahan supaya kehadirannya tidak diketahui.

Tanpa terasa, air mata Caramel jatuh menetes di pipinya. Ia tak tahan lagi. Caramel langsung berlari keluar, meninggalkan restoran. Sejak malam itu, Caramel tak pernah lagi terlihat. Handphone-nya pun. Tak lagi aktif. Ia seolah menghilang. (Tisa TS, 2015:115-116).

Berdasarkan pada kutipan di atas Caramel terlalu yakin bahwa Dave telah menyakiti hatinya, padahal dia hanya mendengarkan pembicaraan dari pihak cewek saja, tidak dengan Dave. Hal tersebut yang membuat Caramel yakin untuk menghilang tanpa kabar sedikitpun.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam cerita novel *London Love Story* karya Tissa TS menunjukkan adanya kriteria konflik batin ringan, sedang hingga berat yang dialami oleh Caramel sebagai tokoh utama.

D. Klasifikasi Kriteria Konflik Batin

Dalam novel *London Love Story* karya Tissa TS ini terdapat kriteria konflik batin yang ditampilkan dari awal hingga akhir cerita, konflik batin berkepanjangan yang dialami Caramel yang tak lain sebagai tokoh utama dari cerita novel tersebut benar-benar dapat menggambarkan secara tajam bagaimana perasaan Caramel setelah mengalami kejadian menyakitkan sewaktu di Bali bersama Dave. Terdapat tiga klasifikasi kriteria konflik batin yaitu :

1. Konflik batin ringan

Kriteria konflik ini, Caramel selalu mendapat kiriman surat dari mamanya yang berada di Jakarta, surat itu tak lain dari Dave, namun Caramel selalu enggan membaca surat tersebut. Seperti terlihat pada kutipan berikut :

Sambil berjalan, Caramel menerima telepon dari ibunya.

“Ma, aku kan udah bilang, nggak usah deh pake kirim surat-surat itu ke sini! Percuma juga, sih. Aku juga nggak bakal baca!” Sahut Caramel di ujung telepon kepada ibunya. Lehernya masih dihiasi headset bernuansa pink yang masih terhubung dengan discman yang tersimpang di celana jeans.

“Paling nggak, kamu baca dulu suratnya. Kamu nggak mau bales, ya nggak apa – apa. Lagipula, kalo Mama mau kembalikan semua surat ini nggak ada alamatnya juga. Udalah Caramel, udah setahun berlalu. Justru kalau kamu bersikap seperti itu, Mama yakin surat – surat ini nggak akan berhenti datang! Dan satu hal lagi, kenapa kamu nggak mau terima telepon dari dia? Kalo kamu terima, kamu kan bisa tahu masalahnya?” Sang bunda tak kalah kesal dengan ucapan sang anak. (Tisa TS, 2015:11).

Dalam benak Caramel seolah-olah ada beban yang menyelimuti hatinya, antara cinta, kenangan dan sesuatu yang ingin dia lupakan. Cahaya bintang di kota London dan lampu jalan membantu Caramel menyusuri jembatan yang terdapat di atas sungai Kota London. Tangan mulusnya mulai merogoh masuk ke backpack-nya. Dikeluarkanlah tumpukan surat. Entah, seperti ada perasaan ragu yang menyelimuti wajah Caramel.

Sejenak ia berhenti di pinggir sungai yang memantulkan bayangan bulan menghiasi pekatnya malam. Ditatapnya kembali lekat-lekat tumpukan surat di tangannya.

Tiba-tiba

Satu per satu surat di tangan Caramel mulai berjatuh di atas permukaan sungai. Riak air sungai mulai terlihat melingkar-lingkar. Tanpa terasa, bulir-bulir air bening mulai berjatuh satu per satu dari kedua matanya yang lembut. Seperti ada beban. Antara cinta, kenangan dan sesuatu yang ingin dilupakan. (Tisa TS, 2015:25-26).

2. Konflik batin sedang

Konflik batin ini tersajikan di saat Caramel mengingat kembali kejadian saat dirinya mengetahui bahwa pacarnya yang tak lain Dave akan menikah dengan wanita lain. Seperti terlihat pada kutipan berikut :

Disebuah restoran, Caramel duduk menunggu dengan wajah gelisah sembari menatap jam di pergelangan tangan. Seorang pelayan datang menghampiri dengan sebuah menu.

“Mbak, ini jangan diangkat, yah! Saya ke toilet dulu” ucap Caramel pada pelayan.

Caramel beranjak ke toilet. Saat berjalan ke toilet, Caramel melihat seorang cewek duduk sendiri dengan sebuah undangan tergeletak di mejanya.

Tak lama setelah Caramel masuk ke toilet, pacar Caramel muncul dan langsung menuju ke meja cewek yang sedari tadi terlihat memang menunggu kedatangan seseorang. Dia adalah cewek yang duduk tidak jauh dari meja Caramel.

“Aku punya surprise buat kamu, “Sayang!”. Bilang cewek itu ke cowok yang sudah menjadi pacar Caramel.

“Itu undangan siapa?” tanya pacar Caramel penuh curiga sambil melihat kea rah undangan yang ada di depannya.

Seketika cewek itu langsung meraih kedua tangan si cowok dengan mesra. “Jangan khawatir papaku udah siapin semuanya.”

“Itu undangan siapa?” tanya pacar Caramel dengan nada lenih tinggi.

“Ini undangan pernikahan kita, Sayang! Papaku udah atur, supaya pernikahan kita, jadi pernikahan of the year! Aku udah siapin lebih dari lima puluh ribu undangan.”

Caramel yang sedari tadi telah keluar dari toilet tanpa sengaja mendengar percakapan mereka. Sontak, kaki Caramel membeku. Ia tak sanggup melanjutkan langkahnya. Dan Caramel, seperti tercekak. Dadanya sesak, matanya terasa perih. Ia gemetar. Ingin rasanya mengambil sebuah belati dan menancapkan ke dada pacarnya.

Kurang ajar.

Caramel hanya bisa mengutuki pacarnya dalam hati.

Ia mulai mundur perlahan supaya kehadirannya tidak diketahui.

Tanpa terasa, air mata Caramel jatuh menetes di pipinya. Ia tak tahan lagi. Caramel langsung berlari keluar, meninggalkan restoran.

Sejak malam itu, Caramel tak pernah lagi terlihat. Handphone-nya pun. Tak lagi aktif. Ia seolah menghilang. (Tisa TS, 2015:115-117)

3. Konflik batin berat

Konflik berat ini terjadi saat Dave menemui Caramel di sebuah taman yang berada di London, perasaan Caramel bagai tersayat kembali ketika bertemu dengan pria di masa lalunya. Seperti terlihat pada kutipan berikut :

“Kara...” Sapaan pertamanya untuk Caramel setelah sekian lama. Ada sebuah rasa canggung yang menggantung di lidahnya. “Jadi, benar, kamu disini?” ucap cowok itu agak terbata – bata.

Caramel tak bisa menjawabnya. Ia terlalu sungkan. Ia lalu cepat – cepat berbalik badan, bersiap meninggalkan mantannya.

“Kara!” panggil Dave itu mengejar Caramel.

Tapi Caramel bergeming. Ia terus berjalan meninggalkan teriakan mantannya. Wajahnya semakin jelas pucat pasi dan terus bergegas pergi, berjalan cepat meninggalkan taman sambil mengatur napasnya yang terasa seperti di dalam air. Sementara mantan kekasih Caramel juga terus mengejar dan memanggil Caramel.

“Kamu nggak seharusnya ada lagi di depan aku!” tegas Caramel. Suaranya mulai terdengar parau.

“Aku nggak ngerti apa salah aku?”

Dave dengan cepat mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Sebuah gelang. Gelang yang dulu sangat berarti dalam hubungan mereka. P.R.O.M.I.S.E. Tulisan itu masih terukir rapi di atas gelang.

“Kamu ingat ini? Kamu ingat janji yang kamu buat untuk tetap mencintai aku dan bersama aku selamanya, sebelum kamu tiba – tiba menghilang. Dan sekarang kamu tampar aku saat akhirnya aku menemukan kamu?.

“Janji?” Caramel mulai bereaksi. “Kamu masih ingat janji itu? Gelang itu masih kamu simpen, buat apa? Buat apa! Supaya kamu bisa mengenang prestasi kamu yang berhasil menipu cewek bodoh kayak aku? Kamu terbangin hati aku, kamu yakinin aku kalau kamu akan kasih aku sayap hingga hati aku nggak pernah jatuh! Tapi, yang kamu lakukan itu justru sebaliknya.

“Aku nggak ngerti apa maksud kamu!” Wajah Dave benar – benar terlihat putus asa. “Seandainya aku bisa kembali ke waktu kita di Bali dulu. Aku akan tarik kata – kata aku!” Genangan air mata mulai berkumpul di pelupuk mata Caramel.

“Saat aku minta sama Tuhan, supaya Tuhan ambil nyawaku satu hari lebih dulu, sebelum Tuhan ambil nyawa kamu, karena bagiku kehilangan kamu lebih menakutkan dari kematian. Kamu ingat itu? Dan sekarang aku harap nggak pernah ucapin kata – kata itu! Aku harap aku nggak pernah ketemu kamu!” (Tisa TS, 2015:155-164).

E. Intensitas Konflik

Alur cerita dari novel *London Love Story* ini menampilkan beberapa konflik antara tokoh utama dengan tokoh lainnya, antara Caramel dengan sang mama, Dave, Bima dan Adelle. Berikut intensitas konflik yang ada dalam novel *London Love Story* :

1. Konflik yang muncul

Konflik ini hadir karena rasa sakit hati Caramel kepada Dave yang tak lain pada waktu di Bali mereka berdua pacaran, namun romansa kebahagiaan itu tak berjalan cukup lama, hanya hitung-hari saja, karena tiba-tiba Caramel menghilang begitu saja ketika mengetahui Dave akan menikah dengan wanita lain. Seperti terlihat pada kutipan berikut :

“Itu undangan siapa?” tanya pacar Caramel dengan nada lenih tinggi.

“Ini undangan pernikahan kita, Sayang! Papaku udah atur, supaya pernikahan kita, jadi pernikahan of the year! Aku udah siapin lebih dari lima puluh ribu undangan.”

Caramel yang sedari tadi telah keluar dari toilet tanpa sengaja mendengar percakapan mereka. Sontak, kaki Caramel membeku. Ia tak sanggup melanjutkan langkahnya. Dan Caramel, seperti tercekak. Dadanya sesak, matanya terasa perih. Ia gemetar. Ingin rasanya mengambil sebuah belati dan menancapkan ke dada pacarnya.

Kurang ajar.

Caramel hanya bisa mengutuki pacarnya dalam hati.

Ia mulai mundur perlahan supaya kehadirannya tidak diketahui.

Tanpa terasa, air mata Caramel jatuh menetes di pipinya. Ia tak tahan lagi. Caramel langsung berlari keluar, meninggalkan restoran.

Sejak malam itu, Caramel tak pernah lagi terlihat. Handphone-nya pun. Tak lagi aktif. Ia seolah menghilang. (Tisa TS, 2015:115-116).

Dari percakapan itulah konflik batin muncul hingga terbawa sampai Caramel kuliah di London.

2. Konflik yang sesekali muncul

Konflik ini tersajikan disaat Caramel menerima kiriman surat dan telepon dari mamanya. Apa yang diharapkan oleh sang mama bertolak belakang dengan sikap Caramel selama ini dalam menyikapi adanya surat yang ditujukan untuk dia.

Seperti terlihat pada kutipan berikut :

“Ma, kan aku udah bilang, nggak usah deh pake kirim surat – surat itu ke sini! Percuma juga, sih. Aku juga nggak bakal baca!” sahut Caramel di ujung telepon kepada ibunya.

“Paling nggak, kamu baca dulu suratnya. Kamu nggak mau bales, ya nggak apa – apa. Lagipula, kalo Mama mau kembalikan semua surat ini nggak ada alamatnya juga. Udalah Caramel, udah setahun berlalu. Justru kalau kamu bersikap seperti itu, Mama yakin surat – surat ini nggak akan berhenti datang! Dan satu hal lagi, kenapa kamu nggak mau terima telepon dari dia? Kalo kamu terima, kamu kan bisa tahu masalahnya?” Sang bunda tak kalah kesal dengan ucapan sang anak. (Tisa TS, 2015:11)

“Please deh ma, baca suratnya aja aku nggak mau, apalagi terima telpon dia. Aku udah lupain semuanya! Aku nggak mau lagi berurusan sama dia. Percuma mama kirim semua surat itu jauh – jauh ke sini, kalo Cuma buat aku buang atau aku bakar!” (Tisa TS, 2015:12).

3. Konflik yang sering muncul

Konflik batin yang berkepanjangan dalam hidup Caramel seakan-akan membuatnya selalu teringat dengan masa lalunya yang menyakitkan, hal itu tidak dapat dipungkiri meskipun ada lelaki lain yang berusaha mendapatkan hatinya, namun seolah Caramel tidak dapat membuka hatinya untuk yang lain. Seperti terlihat pada kutipan berikut :

“Iya, sih. Eh Mel, lo nggak suka ya sama Bima?”

Caramel mengerutkan dahinya “Hmm...aku suka, kok. Tapi, ya sebagai temen aja.

Adelle menatap Caramel curiga “Kenapa? Masih ada orang lain di hati lo, ya? Lo belum bisa move on kan dari seseorang?”

“Ah nggak. Aa...aku cuma lagi fokus aja sama masa depan aku, kuliah aku. “bantah Caramel gelagapan” (Tisa TS, 2015:87).

Konflik batin itu kembali muncul ketika Caramel bertemu cowok asing memanggilnya dengan panggilan Kara yang tak lain teman dekat mantannya.

“Lo inget dia, kan?”

Tampang Caramel betul-betul mengeras pucat pasi saat menatap foto itu. Ia layaknya melihat penampakan hantu. Caramel cepat-cepat menggelengkan kepala.

“Lo yakin nggak kenal dia?” tanya cowok asing itu semakin mengintimidasi. Caramel makin terpojok dengan investigasi ini. Semakin ia meronta, semakin ia tak berdaya. Matanya memerah, bukan oleh perlakuan cowok itu, tapi oleh kenangan yang bangkit kembali dalam memorinya.

Dua tahun yang lalu. (Tisa Ts, 2015:96-97).

Tak hanya itu, hatinya bergejolak lagi ketika teringat kenangan pahitnya di Bali dengan Dave.

Caramel memerhatikannya dengan tatapan getir. Caramel meletakkan foto dalam kotak dan kini tangannya mengambil sebuah gelang. P.R.O.M.I.S.E.

Kata itu terukir indah di permukaan gelang, membuat dada Caramel bergetar hebat. Kata itu dulunya terasa seperti obat bagi hati Caramel. Tapi kata itu sekarang rasanya seperti kanker bagi Caramel. Ia menarik napas panjang lalu cepat-cepat mengembalikannya ke dalam kotak. Kini pandangannya tertuju pada sebuah passport didalam laci. Sebuah pikiran melintas sesaat dibenaknya. Matanya mulai basah oleh air mata. Ia bergegas mengambil sebuah koper, mengeluarkan semua baju di lemarinya dan memasukkannya ke dalam koper. (Tisa TS, 2015:138-139).

4. Konflik yang menguat

Konflik batin Caramel makin menguat ketika Bima mengungkapkan isi hatinya kepada Caramel.

“Iya, kamu pengecut! Kamu selalu lari kan setiap ada orang yang perhatian lebih sama kamu. Kenapa? Karena nggak bisa move on? Cuma orang pengecut yang lari dari masalahnya, lalu bersembunyi dan ujung-ujungnya nyakitin orang lain karena ngga bisa move on! Sekarang aku tanya sama kamu, buat apa selama satu tahun lebih kamu lari dan sembunyi, kalo kamu nggak berhasil lupain dia?! BUKAN COWOK ITU YANG PENIPU, MEL!! TAPI KAMU!!!”

Zap !!

Rasanya seperti sebuah pisau belati tertancap di hati Caramel saat kalimat barusan meluncur dari mulut Bima.

“Dan yang lebih parahnya lagi, yang kamu tipu adalah diri kamu sendiri!”

Tubuh Caramel semakin bergetar. Darahnya mendidih. Kini ia bersuara...

“Dengar ya Bim, Cuma karena aku selalu nutupin semua rasa sakit aku dengan senyum, bukan berarti kamu tahu aku baik-baik aja selama ini! Dan Cuma karena kita sering jalan selama ini bukan berarti kamu tahu hidup aku yang sebenarnya. Makasih udah ngejudge aku. Itu meyakinkan aku kalau kamu emang nggak pantas jadi bagian dari hidup aku.

Bima mendadak memasang tampang menyesal. “Mel, aku ngga maksud...”

“Bim, aku pernah mencintai orang yang mengubah perasaan aku jadi benci. Dan kebencian itu yang bikin aku jadi pengecut kayak sekarang! Aku mohon jangan jadiin aku pengecut untuk kedua kalinya. Pleae go...”

“Mel....dengar dulu!”

Tapi Caramel tak peduli. Ia mendorong Bima pergi dan menutup pintu rumahnya. Bima yang berdiri kalut di depan rumah Caramel, masih

mencoba untuk mengetuk pintu rumah Caramel namun sia-sia (Tisa TS, 2015:146-147).

Konflik batin menguat gara-gara Bima mengatakan Caramel seorang pengecut, namun siapa sangka konflik itu makin menguat ketika Dave menemui Caramel di salah satu taman di kota London.

“Aku nggak ngerti apa maksud kamu!” Wajah Dave benar – benar terlihat putus asa. “Seandainya aku bisa kembali ke waktu kita di Bali dulu. Aku akan tarik kata – kata aku!” Genangan air mata mulai berkumpul di pelupuk mata Caramel.

“Saat aku minta sama Tuhan, supaya Tuhan ambil nyawaku satu hari lebih dulu, sebelum Tuhan ambil nyawa kamu, karena bagiku kehilangan kamu lebih menakutkan dari kematian. Kamu ingat itu? Dan sekarang aku harap nggak pernah ucapin kata – kata itu! Aku harap aku nggak pernah ketemu kamu!” (Tisa TS, 2015:164).

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin, 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algressindo
- Dirgagunarsa, Singgih. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: pustaka Widyatama.
- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis Edisi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krech dalam Minderop. 1974. *Psikologi Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Luxemburg, dkk. 1990. *Tentang Sastra, terjemahaan A. Ikram*. Jakarta: Intermasa
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.

Rohadi Wicaksono. 2007. *Konflik Batin*, (online).
(<http://rohadieducation.wordpress.com/2007/09/12/konflik-batin/>, diakses 10 Januari 2016).

Sayuti, Suminto A. 2000. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.

Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sujanto, Agus, dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian Cetakan ke-12*. Jakarta: Bumi Aksara.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Walgito, Bimo. 2004. *Psikologi Umum (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama (Terjemahan Melani Budiarto).

Sumber dari Artikel, Skripsi, Tesis atau Disertasi

Ts, Tisa. 2015. Novel *London Love Story*. Jakarta: Loveable
<http://faridhanurhidayah.blogspot.co.id/2016/01/resensi-novel-london-love-story.html> diakses pada 21 Agustus 2017 pukul 10.30 WIB

